

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan data hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan: A. Gambaran Umum lokasi Penelitian, B. Penyajian Data berupa: 1. Upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan Spiritual (Tasawuf Akhlaqi) di lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang remaja di Desa Baringin A dan Pabaungan Hilir Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin; 2 Pelaksanaan Pendidikan Spiritual (Tasawuf Akhlaqi) di lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang remaja di Desa Baringin A dan Pabaungan Hilir Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin; 3. Kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan Spiritual (Tasawuf Akhlaqi) di lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang remaja di Desa Baringin A dan Pabaungan Hilir Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Baringin A dan Pabaungan Hilir adalah dua desa yang berada di wilayah kecamatan Candi Laras Selatan kabupaten Tapin. Letak Kecamatan Candi Laras Selatan berada kurang lebih 38 km dari ibukota kabupaten Tapin, Rantau, Kalimantan Selatan.

1. Desa Baringin A

a. Kondisi Geografis

Desa Baringin A merupakan desa yang berada di dataran rendah di wilayah Kecamatan Candi Laras Selatan.

Adapun batas-batas wilayah desa Baringin A, dapat diuraikan sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Baringin B
- Sebelah Selatan : Desa Sungai Puting
- Sebelah Timur : Desa Marampiaul Hilir
- Sebelah Barat : Desa Margasari ilir

Wilayah Desa Baringin A berada pada ketinggian 2-3 meter dari permukaan laut dengan kelembaban 28⁰C. Luas wilayah 21,497,00 ha yang sebagian besar merupakan wilayah pertanian yang terdiri dari wilayah permukiman seluas 3,497,00 ha, wilayah persawahan 6,00 ha, terminal 1,00 ha, jalan 1,00 ha dan sutet/aliran listrik tegangan tinggi seluas 1,00 ha.

Desa Baringin A merupakan bagian dari daerah Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. Jarak desa dengan ibukota kecamatan \pm 3 Km. Jarak ke kabupaten Tapin \pm 30,00 km.¹

¹Profil desa Baringin A Tahun 2018, h. 3

b. Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Baringin A berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2018 sebanyak 2018 jiwa yang terdiri 1013 jiwa penduduk laki-laki dan 1005 jiwa penduduk perempuan. Yang dimaksud dengan penduduk disini adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap.²

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Umur³

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	> 65	117
2.	60 – 65	163
3.	55 – 60	146
4.	50 – 55	157
5.	45 – 50	118
6.	40 – 45	143
7.	35 – 40	124
8.	30 – 35	132
9.	25 – 30	114

²Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapin. “Kabupaten Tapin Dalam Angka Tapin Regencyin Figures”.(Tapin: Badan Pusat Statistik, 2018), hal.3

³ Profil desa Baringin A Tahun 2018, hal. 7.

10.	20 – 25	178
11.	15 – 20	189
12.	10 – 15	119
13.	5 – 10	174
14.	< 5	124
Jumlah		2.018

c. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Baringin A sebahagian besar bekerja sebagai petani, yakni sebanyak 1.226 orang. kemudian masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang sebanyak 83 orang, masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai swasta/karyawan perusahaan sebanyak 73 orang, masyarakat yang berprofesi sebagai PNS sebanyak 90 orang, masyarakat yang berprofesi wiraswasta sebanyak 243 orang. Karyawan Honorer sebanyak 51 orang. Selebihnya masyarakat desa Baringin A bekerja sebagai sopir, satpam, tukang jahit dan pengrajin anyaman kipas, topi dan kopiah.

d. Tingkat Pendidikan dan Sarana Pendidikan

Berdasarkan data kependudukan untuk tingkat pendidikan di Desa Baringin A cukup rendah, kebanyakan masyarakat hanya tamatan SMP dan SMA dan sebahagian kecil berpendidikan Perguruan Tinggi dan lulusan pondok pesantren.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Baringin A sebagai berikut

:

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat⁴

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Tidak Sekolah / Buta Huruf	147
3.	Tidak Tamat SD/Sederajat	355
4.	Tamat SD / sederajat	438
5.	Tamat SLTP / Pesantren	434
6.	Tamat SLTA / sederajat	355
7.	Tamat D1, D2, D3	61
8.	Sarjana / S-1 /S-2	31

Adapun mengenai data tentang sarana Pendidikan yang ada di desa Baringin A terdiri : Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) dan PAUD masing-masing berjumlah 2 unit. Sekolah Dasar berjumlah 2 unit, Sekolah Menengah Lanjutan (SMP) 1 unit dan Sekolah Menengah Lanjutan 1 unit. Madrasah Diniyah Awaliyah berjumlah 1 unit. Pondok Pesantren Wustha berjumlah 1 unit dan Pondok Pesantren Ulya berjumlah 1 unit .

⁴Profil desa Baringin A Tahun 2018, hal. 9.

e. Keagamaan

Setiap masyarakat bebas menganut sistem kepercayaan dan agama yang sesuai. Sistem kepercayaan adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Berdasarkan Data Statistik desa Baringin A, agama yang di anut pada tahun 2018, Penduduk di Desa Baringin A 100% beragama Islam.

Tempat ibadah berupa mesjid berjumlah 1 buah dan mushalla 7 buah. Masyarakat setempat menggunakan tempat ibadah tidak hanya untuk pelaksanaan ibadah saja seperti sholat berjamaah 5 waktu tetapi juga menggunakan sarana ibadah seperti mesjid dan mushalla sebagai pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya, seperti : kegiatan ceramah agama/majlis ta'lim, maulid Habsyi, tahlilan serta dijadikan tempat pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam, seperti peringatan Isra Mi'raj dan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

2. Desa Pabaungan Hilir

a. Kondisi Geografis

Desa Pabaungan Hilir merupakan desa yang berada di dataran rendah di wilayah Kecamatan Candi Laras Selatan.

Wilayah Desa Pabaungan Hilir berada pada ketinggian 2-3 meter dari permukaan laut dengan kelembaban 28⁰C. Luas wilayah Desa

Pabaungan Hilir 1900 ha yang sebagian besar merupakan wilayah pertanian. Luas wilayah Desa Pabaungan Hilir terdiri dari wilayah permukiman seluas 3,42 ha, wilayah persawahan 700ha, wilayah pertanian dan perkebunan 100,8ha, wilayah pekarangan 1,2ha, dan wilayah umum berupa perkantoran, kuburan dan sarana prasarana desa seluas 2,5 ha.

Desa Pabaungan Hilir merupakan bagian dari daerah Kabupaten Tapin propinsi Kalimantan Selatan. Jarak desa dengan ibukota kecamatan \pm 8 Km. Jarak ke kabupaten Tapin \pm 22 Km.

Adapun batas-batas wilayah desa Pabaungan Hilir dapat diuraikan sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan Desa Rawana
- Sebelah Selatan : berbatasan Desa Pabaungan Hulu
- Sebelah Timur : Berbatasan Desa Pabaungan Pantai
- Sebelah Barat : Berbatasan Desa Marampiaiu

b. Jumlah Penduduk

Yang dimaksud dengan Penduduk Desa Pabaungan Hilir berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2017 sebanyak 1115 jiwa yang terdiri 553 jiwa penduduk laki-laki dan 562 jiwa penduduk perempuan. Penduduk di sini adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Umur⁵

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	> 65	20
2.	60 – 65	25
3.	55 – 60	53
4.	50 – 55	61
5.	45 – 50	105
6.	40 – 45	137
7.	35 – 40	96
8.	30 – 35	79
9.	25 – 30	99
10.	20 – 25	88
11.	15 – 20	133
12.	10 – 15	82
13.	5 – 10	40
14.	< 5	100
	Jumlah	1.115

c. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk sebagai petani mencapai 80 % sesuai dengan kondisi wilayah Desa Pabaungan Hilir sebagian besar

⁵Profil desa Pabaungan Hilir Tahun 2017,hal.4.

merupakan lahan pertanian dengan pendapatan rata-rata dibawah standar karena masyarakat petani bekerja sebagai besar sebagai buruh petani artinya mereka tidak memiliki lahan sendiri. Walau mereka memiliki lahan petani tapi luasan yang dimiliki sangat sedikit sehingga mereka dalam menambah penghasilan dengan menjadi buruh petani. 10% berprofesi sebagai peternak, 8% sebagai pengrajin, 2% sebagai pegawai pemerintah (PNS).

d. Tingkat Pendidikan dan Sarana Pendidikan

Berdasarkan data kependudukan untuk tingkat pendidikan di Desa Pabaungan Hilir cukup rendah, kebanyakan masyarakat hanya tamatan SDN dan SMP serta lulusan pondok pesantren. Untuk lulusan perguruan tinggi sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduk.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pabaungan Hilir adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat⁶

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Tidak Sekolah / Buta Huruf	203
3.	Tidak Tamat SD/Sederajat	262
4.	Tamat SD / sederajat	251
5.	Tamat SLTP / Pesantren	234

⁶Profil desa Pabaungan Hilir Tahun 2017, hal. 6.

6.	Tamat SLTA / sederajat	110
7.	Tamat D1, D2, D3	25
8.	Sarjana / S-1 /S-2	18

Adapun mengenai data tentang sarana Pendidikan yang ada di desa Pabaungan Hilir terdiri : Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) dan PAUD masing-masing berjumlah 1 unit. Sekolah Dasar berjumlah 2 unit. Madrasah Diniyah Awaliyah berjumlah 1 unit. Pondok Pesantren Wustha berjumlah 1 unit dan Pondok Pesantren Ulya berjumlah 1 unit

f. Keagamaan

Setiap masyarakat bebas menganut sistem kepercayaan dan agama yang sesuai. Sistem kepercayaan adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Berdasarkan Data Statistik desa Pabaungan Hilir, agama yang dianut pada tahun 2018, Penduduk di Desa Pabaungan Hilir 100% beragama Islam.

bergantung pada bagaimana orang tua memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, terutama pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi sosialisasi dan pembentukan pribadi anak, sehingga keluarga disebut sebagai lingkungan sosial sekaligus lingkungan pendidikan pertama bagi anak, sehingga pola pendidikan dan bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi disaat anak-anaknya dewasa.

Yang dimaksud dengan pola pendidikan di sini adalah bentuk atau model pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga atau oleh orang tua. Peranan orang tua sebagai pendidik pada hakikatnya adalah upaya menjawab kebutuhan dasar anak dalam kehidupan. Pendidikan keluarga dalam konteks ini sangat dibutuhkan bagi perkembangan kehidupan anak.

Konsep dasar Islam tentang pendidikan pada hakekatnya merupakan misi awal Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan ayat pertama diturunkan Allah SWT, melalui wahyu-Nya dalam surah Al Alaq ayat 1-5, yaitu perintah “bacalah” artinya kita sebagai manusia di suruh belajar, walaupun sementara obyeknya tidak disebut secara terperinci, sehingga memberi pengertian bahwa perintah membaca harus dilakukan secara baik secara pribadi atau sebagai orangtua memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dalam rangka membekali dengan ilmu dan agama. Karena pada hakekatnya manusia memiliki potensi yang dibawa manusia

sejak lahir, yaitu potensi dapat mendidik (*homoeducaudum*) dan dapat dididik (*homoeducaudus*).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada keluarga yang berada di desa Baringin A dan Pabaungan Hilir, ternyata faktor pendidikan orangtua dan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi cara pandang dan pola pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya.

Kenakalan remaja atau yang sering disebut perilaku menyimpang merupakan salah satu bentuk masalah sosial di masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena gejolak jiwa dalam diri tatakala mempunyai keinginan besar untuk mencapai sesuatu sesuai kemauan, perasaan dan pemikiran yang bertolak belakang dengan keadaan dan kemampuannya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan “Abd”, ternyata sikap dan perilaku keseharian orangtua sangat mempengaruhi dan menjadi contoh yang ditiru. Bagaimana sikap santun dan hormat beliau ketika menerima peneliti bertamu demikian juga dengan anggota keluarga yang lain termasuk anak-anaknya. Karena sebagai seorang pendidik beliau bukan hanya disegani oleh anak-anaknya tetapi juga dihormati oleh orang-orang disekitarnya.

Ketika ditanya tentang upaya yang dilakukan orangtua dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja terutama kepada anaknya, beliau menjawab dengan:

“... memberi nasehat, penjelasan dan Selalu memberikan keteladanan mengenai pelaksanaan ibadah di rumah serta akhlak yang baik kepada anak/keluarga, termasuk dengan mengikuti kegiatan keagamaan atau Majelis Agama karena kebetulan Langgar dekat rumah dan kegiatan Habsyi agar Pendidikan spiritual (tasawuf akhlaki) pada keluarga berhasil dan dapat mencegah dari perilaku menyimpang, selain Keluarga aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal namun anak jarang mengikuti karena memondok di pesantren kecuali saat anak pulang waktu libur, selain itu juga dilakukan pengawasan terhadap pergaulan anak baik teman bermain ataupun tempat/lingkungan anak bermain/bergaul”.⁷

Sebagaimana yang dilakukan “Abd”, ternyata “Sya” yang bekerja sebagai petani, dengan kehidupan yang sederhana namun bersahaja, walau dalam keseharian dan waktu berkumpul bersama keluarga kurang maksimal, beliau tetap memperhatikan dan berusaha mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungannya, apalagi di lingkungan tempat tinggal beliau bukan hanya ada kegiatan rutin keagamaan tetapi juga terdapat sekolah diniyah dan TK Al-Qur’an, sebagaimana pernyataan beliau ketika ditanya tentang upaya yang dilakukan beliau untuk menjaga dan melindungi anak-anak dari perbuatan yang tidak baik atau perilaku menyimpang, adalah:

"... dengan memasukkan anak ke sekolah agama, yaitu Sekolah Diniyah Awaliyah pada sore hari dan melanjutkan ke MTs.N dan MAN. Selalu memberi nasehat, membiasakan hal-hal yang baik berperilaku sopan, menghormati orang yang lebih tua dan selalu diberikan pengawasan agar tidak ikut kegiatan yang negatif atau menyimpang”.⁸

⁷Wawancara dengan Abd (Orangtua M. Thaha Zailani), seorang PNS, di Desa Baringin A, Kecamatan CLS, Jum'at, 31 Mei 2019

⁸Wawancara dengan Sya (orang tua Muhammad), Seorang petani, di Desa Baringin A, Kecamatan CLS, Jum'at, 24 Mei 2019

Ketika ditanyakan kepada beliau apa yang dimaksud dengan kegiatan yang negatif atau menyimpang, beliau menambahkan:

“... kegiatan negatif atau menyimpang itu adalah perilaku yang tidak baik yang tidak dibolehkan oleh agama seperti merokok, mencuri, suka berbohong, menggunakan obat-obat terlarang, begadang sampai larut malam, walaupun demikian anak kami tidak pernah melakukan selain merokok. Untuk itu biasanya kami memberi nasehat pada anak agar tidak mengulangi lagi perbuatan merokok tersebut karena bisa merusak kesehatan dan menasehati anak agar tidak berteman dengan teman yang bisa merokok”.⁹

Selain itu memberikan keteladanan yang baik kepada keluarga menurut beliau diberikan contoh berperilaku yang baik kepada anak, memperlakukan anak dengan baik serta mengajak anak untuk menjalankan ibadah shalat, puasa dan shalat jum'at, karena kebetulan di lingkungan tempat tinggal ada beberapa kegiatan diantaranya.: Majelis/ceramah agama di dekat rumah 1x dalam seminggu, kegiatan Habsyi dan shalat fardhu berjamaah di masjid. Artinya walaupun beliau hanya berpendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah ternyata beliau memiliki pandangan dan pengetahuan terhadap masalah kemasyarakatan dan agama sehingga beliau dan keluarga menjaga agar anaknya selalu berperilaku yang tidak merugikan bagi orang lain ataupun untuk dirinya sendiri.

Berbeda dengan “Has”, yang juga seorang petani, namun bisa disebut petani berhasil yang di kampung disebut juragan, menurut beliau

⁹Wawancara dengan Sya (Orangtua Muhammad), seorang petani, di Desa Baringin A, Kecamatan CLS, Jum'at, 24 Mei 2019

upaya mencegah perilaku menyimpang dengan mengajarkan pendidikan spiritual (tasawuf Akhlaqi) kepada keluarga serta memberi:¹⁰

- a. Nasehat, orang tua menasehati anak untuk berperilaku baik dan memberi pengertian pada anak bahwa perbuatan itu tidak baik dan bisa merugikan diri sendiri dan orang lain
- b. Pengawasan, setelah anak melakukan perbuatan yang menyimpang maka orang tua melakukan pengawasan pada setiap kegiatan anak di luar rumah
- c. Terkadang hukuman. Saat anak sudah berulang kali melakukan perilaku menyimpang yang dilakukannya di sekolah dan sampai mendapat peringatan dari sekolah. Orang tua sampai memberi hukuman berupa hukuman fisik pada anak.¹¹

Walaupun ternyata fakta dilapangan berbeda dengan yang beliau sampaikan karena ternyata faktor ekonomi dan perhatian orangtua sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Kesibukan orangtua membuat anak lebih banyak bergaul diluar rumah bersama temannya sehingga jarang bertemu membuat anak lebih bebas. Hal ini terlihat ketika peneliti berkunjung ke rumah beliau sore hari menjelang magrib, kebetulan anak beliau datang dengan mengucap salam kemudian tanpa basa basi berlalu, demikian jada dengan cara berpakaian dan sikap sebagaimana anak muda zaman sekarang. Dan ketika ditanya apakah anak beliau pernah berbuat tidak baik atau menyimpang, beliau kemudian menyatakan bahwa:

“ ... anak hanya mendengarkan nasehat, namun lebih banyak tidak mematuhi atau tidak melakukan terhadap apa yang diminta atau dinasehati oleh orang tua. Seperti sering bolos sekolah, kebut-kebutan, merokok, begadang. Bahkan pernah tidak mengerjakan tugas sekolah,

¹⁰Wawancara dengan Has (Orangtua Muhammad Syafii), seorang petani, di Desa Baringin A, Kecamatan CLS, Rabu, 5 Juni 2019

¹¹Wawancara dengan Has (orang tua Muhammad Syafi'i),seorang petani, di Desa Baringin A, Kecamatan CLS, Rabu, 5 Juni 2019

melanggar peraturan sekolah, dan banyak berhutang di Kantin sekolah”.¹²

Artinya upaya yang sudah dilakukan orangtua dengan memberikan nasehat, pengawasan dan hukuman belum cukup, oleh karena itu hendaknya perlu memberikan dan menanamkan pendidikan agama sejak dini terutama keyakinan bahwa setiap gerak-gerik selalu dicatat dan diawasi oleh Allah SWT serta ditambah dengan keteladanan orangtua, seperti mengajarkan kepada anaknya dengan cara membiasakan anak agar selalu berdoa pada saat memulai maupun menyudahi aktivitas, minimal mengucapkan bismillah dan hamdalah. Ucapan tersebut akan memberikan sugesti kepada jiwa sendiri maupun jiwa anak, bahwa Allah akan melimpahkan kasih sayang dalam melakukan pekerjaan itu. Perasaan seperti ini akan menenangkan hati dan melegakan batin, sehingga perasaan aman dan tentram akan selalu terasa. Doa merupakan keperluan pokok kita untuk memohon kepada Allah SWT. Doa juga merupakan salah satu tali penghubung antara manusia dengan Tuhannya.¹³ Sebagaimana Firman Allah SWT, QS. Al-Baqarah/2: 186, yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝ ١٨٦

¹² Wawancara dengan Has (orang tua Muhammad Syafi'i), seorang petani sukses, di Desa Baringin A, Kecamatan CLS, Rabu, 5 Juni 2019

¹³ Abidin Ja'far. *Sukses dalam Berdoa Membentuk Pemimpin ber-Akhlak Mulia*. (Tulungagung: Cahaya Abadi, 2012), hal.3.

Dari ayat di atas jelaslah bahwa dengan kekuatan berdoa di barengi ikhtiar, mudah-mudahan apa yang diminta akan dikabulkan. Sehingga anak-anak akan merasakan dan meyakini bahwa tidak ada makhluk yang mempunyai kekuatan selain Allah SWT. Artinya segala upaya yang dilakukan orangtua seperti yang disampaikan beliau tentu hasil akhir Allah yang menentukan, karena setiap usaha hendaknya selalu diiringi dengan doa. Upaya yang beliau lakukan untuk mengatasi hal tersebut di atas adalah dengan:

- a. Memberi nasehat pada anak dan memberi pengertian pada anak bahwa perbuatan itu tidak baik
- b. Mengawasi setiap kegiatan anak
- c. Membatasi uang jajan /belanja anak
- d. Terkadang memberi hukuman untuk memberi efek jera pada anak
- e. Menganjurkan anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan terdekat
- f. Memasukkan anak ke group Touring.

Dari jawaban upaya yang akan dilakukan orangtua untuk mengatasi kenakalan anaknya tergambar kehidupan orangtua dan keadaan ekonomi keluarga yang serba berkecukupan, ditambah kesibukan dan perhatian yang kurang dari orangtua.

Ketika hal serupa ditanyakan kepada “Apd” sebagai seorang tokoh agama, beliau menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah : perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan bersifat merugikan diri sendiri dan memalukan di masyarakat. Seperti bolos sekolah, kebut-kebutan, merokok, meminum obat terlarang mencuri, suka berkelahi, begadang dan tidak patuh terhadap nasehat orang tua

sedangkan cara mengatasinya dengan nasehat, pengawasan, keteladanan dan pengawasan, karena kebetulan anak kami tinggal dipondok, belajar agama dan kitab kuning, sehingga mereka sibuk kurang mengikuti keadaan sekarang, ketika pulang kadang mereka sesekali saja bergabung dengan teman-temannya. Insya Allah, Allah menjaga anak-anak kita dari hal-hal yang tidak diinginkan, tambah beliau.

Berkenaan dengan upaya yang dilakukan orangtua dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja “Muh” menyampaikan bahwa yang dimaksud dengan perilaku menyimpang adalah perbuatan yang tercela yang tidak seharusnya dilakukan baik dipandang segi agama maupun dari segi penilaian masyarakat. Diantaranya seperti merokok, mencuri, suka berbohong, berpakaian tidak pantas, menggunakan obat-obat terlarang, berkelahi atau tawuran, melempar, menonton video porno, dan Alhamdulillah, hal tersebut tidak pernah terjadi dalam keluarga kami, menurut beliau.

Upaya yang dilakukan beliau sebagai ulama sekaligus orangtua bagi anak-anak beliau adalah dengan memberi nasehat, Pembiasaan dan bimbingan, selalu memberikan keteladanan atau contoh tentang ibadah serta akhlak yang baik kepada anak/keluarga, kemudian juga dilakukan pengawasan. Selain itu juga mengajak mengikuti kegiatan keagamaan diantaranya Majelis/ceramah agama di dekat rumah 3 x dalam 1 minggu,

kegiatan Habsyi dan shalat fardhu berjamaah di masjid. Sedang mengenai keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan, beliau menyatakan:

“... anak-anak kami aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan bahkan saya punya majlis Ta'lim sendiri dan menjadi imam shalat berjamaah di masjid di lingkungan tempat tinggal, sedang upaya yang lain adalah dengan memasukan anak ke Pondok Pesantren dan memondok di Martapura, agar pelaksanaan ibadah anak terjaga dan terbiasa disiplin dan menjaga pergaulan anak agar tidak terpengaruh dengan pergaulan yang tidak baik dan agar anak tidak terlalu candu dengan permainan di HP dan menghindarkan anak dari pengaruh buruk dari HP”.¹⁴

Anak beserta orang tua aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan bahkan Muhlisin punya majlis Ta'lim sendiri dan menjadi imam shalat berjamaah di masjid di lingkungan tempat tinggal.

Karena pada dasarnya manusia memiliki faktor utama yang menjadi acuan dalam proses pendidikan. Faktor utama yang senantiasa mengiringi dan memberikan watak tersendiri bagi seseorang. Dalam hal ini diantaranya adalah faktor keturunan atau pembawaan memiliki pengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang, pertumbuhan manusia. Seorang anak yang patuh, taat melaksanakan perintah agama itu artinya tidak terlepas dari faktor keturunan dari orangtuanya. Sebagaimana surah An-Nahl/16: 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

¹⁴ Wawancara dengan Muh (Orang tua Muhammad Thaha Zaini), seorang Ulama dan guru mengaji, di desa Pabaungan Hilir, Kecamatan CLS, Rabu 19 Juni 2019

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendengaran, penglihatan dan hati adalah pembawaan manusia sejak lahir, semua unsur pembawaan ini dapat mempengaruhi apakah mampu membuat manusia menjadi berpengetahuan atau berpendidikan dalam hal ini adalah bagaimana faktor keturunan (bakat dan pembawaan) sebagai faktor utama dalam membentuk karakter selain faktor lingkungan (pendidikan dan pengalaman).

“Dalam konteks tarbiyah jelas sekali firman Allah menyangkut pemeliharaan, pengembangan potensi anak disaat usia dini, dan di saat ini sangat erat dengan pembinaan kepribadian menyangkut tumbuhnya rasa keagamaan, perasaan ketuhanan, rasa sosial kebersamaan dan rasa ketergantungan, sementara pikiran mereka belum begitu berkembang. Jadi keteladanan untuk ditiru oleh anak mutlak diimplementasikan sehingga anak terbiasa dalam hal-hal yang positif. Anak diberi contoh-contoh perilaku yang positif, cara bicara, cara makan-minum, cara menerima tamu, menghormati orang yang lebih dewasa, menyayangi yang lebih kecil, mendengarkan pembacaan ayat Alquran, memperhatikan mereka yang shalat, cara berkunjung ke tempat saudara, ikut ibadah di mesjid/mushalla apabila mereka telah mampu kencing pada tempatnya”.¹⁵

Dengan demikian jelaslah, peran orangtua dalam hal ini bukan hanya bertugas memelihara dengan kasih sayang dan contoh teladan, tetapi juga mendidik dan mengajarkan tentang ketuhanan, ibadah dan akhlak.

Ketika pertanyaan yang sama disampaikan kepada Nur, beliau menyatakan bahwa:

¹⁵Kamrani Buseri. *Dasar ...*, h. 198.

“... sejak anak kecil hingga sekarang. Kalau pada waktu kecil mulai mengajarkan tentang ibadah dan tentang akhlak dan tata krama yang baik yang harus dilakukan oleh anak. Mulai mengajarkan, selalu memberikan keteladan atau contoh tentang ibadah serta akhlak yang baik kepada anak/keluarga. Orang tua rutin melaksanakan ibadah seperti shalat fardhu, shalat jum'at, mengikuti kegiatan majlis ta'lim, membaca Al-Qur'an sehabis shalat magrib (Surat Yasin, Tabarak dan Al-Waqiah). Selain itu lingkungan tempat tinggal juga mendukung karena ada Majelis/ceramah agama di dekat rumah 3 x dalam 1 minggu, kegiatan Habsyi dan shalat fardhu berjamaah di masjid”.¹⁶

Kemudian beliau menambahkan upaya lain yaitu dengan memberikan bonus pada anak dalam melaksanakan ibadah utk memotivasi anak untuk lebih semangat lagi. Misal pada bulan Ramadhan, orang tua menjanjikan akan memberikan uang sebesar 1 Juta kepada anak apabila anak bisa menjadi imam pada shalat tarawih di rumah sendiri. Dan usaha ini berhasil anak bisa menjadi imam tidak hanya di rumah, tetapi juga bisa memimpin shalat berjamaah di Mushalla tempat tinggal mereka. Upaya lainnya orang tua memberikan motivasi dengan mengatakan pada anak kalau seorang hamba berperilaku baik dan taat menjalankan perintah Allah SWT maka akan diberi kemudahan dalam mencari rejeki dan diberi kehidupan yang baik di dunia dan akan akan selamat di kehidupan akhirat nanti.

Demikian juga dengan “Mas”, menurut beliau anak tidak pernah berperilaku yang tidak baik dan sangat rajin beribadah dan menuntut ilmu

¹⁶Wawancara dengan Nur (Orangtua baihaki), seorang PNS, di Desa Pebaungan Hilir, Kecamatan CLS, Rabu 19 Juni 2019

agama, seperti mabuk-mabukan, mencuri, suka berkelahi, begadang sampai larut malam, nonton video porno. Hal itu karena beliau selalu:¹⁷

- a. Nasehat. Orang tua memberikan nasehat kepada anak tentang Pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi).
- b. Mengawasi tingkah laku anak, kalau anak tidak pulang ke rumah sampai jam 09.00 malam maka orang tua mencari anaknya dan meminta anaknya untuk pulang ke rumah.
- c. Memberikan keteladanan tentang akhlak dan ibadah shalat, sedangkan ibu hanya mengawasi dan memperhatikan anak agar tidak terjerumus dengan pergaulan yang tidak baik.
- d. Aktif mengikuti pengajian bersama anak baik yang ada di lingkungan tempat tinggal maupun yang pengajian diluar desa.

Sedangkan solusi yang lain menurut beliau yaitu:

“... menyerahkan sebagian dari Pendidikan agama mulai dari belajar mengaji kepada guru di desa Pabaungan Hilir sampai pada saat anak mulai remaja, anak begitu terinspirasi dan termotivasi terhadap gurunya sehingga semakin membuat anak taat dan rajin beribadah dan menuntut ilmu agama serta berperilaku baik. Juga memasukan anak ke Madrasah supaya anak lebih banyak menerima pelajaran dan bimbingan tentang ibadah, seperti wudhu, shalat dan puasa”¹⁸.

Berbeda dengan ”Atm” , seorang karyawan swasta yang setiap hari bekerja dari pagi hingga sore kadang sampai malam hari baru pulang kerja, sehingga ketika kami berjanji untuk datang pun beberapa kali batal dan tertunda karena kesibukan beliau, sehingga waktu bersama keluarga meluangkan waktu bersama anak pun sangat sulit. Beliau merasa kurang berhasil karena anak beliau pernah merokok, bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas di sekolah dan begadang sampai larut malam. Menurut

¹⁷Wawancara dengan Mas (Orangtua Maslani), seorang petani, di Desa Pebaungan Hilir, Kecamatan CLS, Jum’at, 31 Mei 2019

¹⁸Wawancara dengan Mas (Orang tua Mislani), Seorang petani, di Desa Pabaungan Hilir, Kecamatan CLS, Jum’at, 31 MEI 2019

beliau perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak baik baik dinilai dari sudut agama ataupun penilaian di masyarakat dan tidak patut untuk dilakukan seperti merokok, meminum obat terlarang, mencuri, suka berkelahi, begadang sampai larut malam, nonton video porno. Sedangkan berkenaan dengan solusi yang dilakukan semua orangtua yang peneliti temui baik mereka yang berprofesi sebagai petani, PNS, tokoh masyarakat atau Ulama, mereka sepakat bahwa upaya yang dilakukan adalah sebagaimana pernyataan “Atm”, yaitu adalah:¹⁹

- a. Memberi nasehat pada anak dan memberi pengertian pada anak bahwa perbuatan itu tidak baik dan rajin mengerjakan tugas-tugas di sekolah. Jangan sampai berbuat yang memalukan orang tua.
- b. Terkadang memberi hukuman untuk memberi efek jera pada anak
- c. Memberikan keteladan tentang cara berperilaku yang baik. Namun dalam hal pelaksanaan ibadah orang tua jarang memberikan contoh/keteladanan.
- d. Menganjurkan anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan terdekat seperti kegiatan Habsyi
- e. Memasukan anak sekolah ke Madrasah agar anak lebih banyak menerima pelajaran agama dan mendapat bimbingan mengenai pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa dan lainnya.

Atau seperti yang disampaikan “Nur” yaitu dengan menambahkan pembiasaan, latihan, motivasi dan pemberian bonus.

Dalam hal ini apa yang sudah dilakukan orangtua dengan pernyataan mereka tersebut artinya untuk mengatasi perilaku menyimpang dapat dilakukan dengan upaya :

¹⁹Wawancara dengan Atm (Orangtua Yusri Adrian), seorang karyawan kebun sawit, di Desa Pebaungan Hilir, Kecamatan CLS, Jum'at, 31 Mei 2019

- a) preventif (pencegahan) dilakukan sebelum terjadi perilaku menyimpang.

Langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain : (1) Menciptakan kehidupan keluarga yang agamais; (2) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, (3) Adanya kesamaan norma yang dipegang keluarga dalam mendidik anak; (4) Memberikan kasih sayang kepada anak; (5) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak; Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak.

- b) kuratif (penyembuhan) untuk menanggulangi atau mengatasi perilaku menyimpang yang telah terjadi.

Usaha secara Kuratif diambil setelah terjadinya perilaku menyimpang, upaya kuratif ditujukan untuk memberikan kesadaran agar remaja dapat menyadari kesalahannya dan mau memperbaiki kehidupannya, sehingga di kemudian hari tidak mengulangnya lagi, sehingga bisa berwujud hukuman atau sanksi.²⁰

Tindakan kuratif yang dapat dilakukan sebagai usaha penyembuhan antara lain sebagai berikut :

- (1) Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan

²⁰Erida. “Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Remaja Berperilaku Menyimpang”. (Padang, UIN Imam Bonjol 2018), *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, al-Irsyad*, Tahun (2018): hal. 148

kultural, (2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencari orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang di perlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja, (3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik dan (4) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin. (5) Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi. (6) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delikuen itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat. (7) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan. (8) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.²¹

Menurut Nasih Ulwan sehubungan dengan pembinaan anak, ada beberapa cara atau metode yang tepat dalam membina remaja diantaranya :

1) Metode dengan Keteladanan

Keteladanan adalah usaha pembina dengan mempraktekkan dan memperlihatkan suatu sikap yang patut di tiru dan dicontoh melalui interaksi yang dilakukan.

2) Metode dengan Kebiasaan

Membiasakan anak melakukan hal yang baik, berakhlak dan berperilaku sesuai dengan norma sejak dini.

3) Metode Nasehat

Nasehat merupakan sarana yang membantu dalam memberikan solusi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dapat

²¹*Ibid*, h. 157.

dipergunakan oleh orang tua, terkait untuk mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukannya. Dalam memberikan nasehat harus dilakukan secara terus menerus, karena akan lebih bermanfaat jika nasehat yang diberikan secara berulang-ulang. Agar nasehat yang disampaikan dapat lebih diterima dengan baik maka dibawah ini ada beberapa adab dalam memberikan nasehat yaitu sebagai berikut :

Ikhlasakan niat; Menasehati secara rahasia; Memberikan nasehat dengan halus, penuh adab dan lemah lembut. Tidak memaksa; Memilih waktu yang tepat untuk memberi nasehat.

4) Metode Perhatian dan Pengawasan

Pencurahan perhatian oleh orang tua, dan tokoh masyarakat kepada anak dengan memperhatikan dan mengamati perkembangannya, baik dalam hal pembinaan akidah, shalat, dan moralnya.

5) Metode Memberikan Hukuman

Metode ini bertujuan mendorong dan memotivasi anak untuk berperilaku ke arah yang lebih baik, menyadari kesalahan yang telah diperbuat dan tidak akan mengulangnya lagi dan menjadi anak yang berakhlak baik serta selamat dunia dan akhirat.

Dalam memberikan hukuman pada anak tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang, berikut ini ada beberapa prinsip dalam memberikan hukuman yaitu sebagai berikut ; Memberikan kepercayaan, Menghukum tanpa emosi, Hukuman sudah di sepakati, Hukuman distandarkan pada perilaku.

Sebagai orang tua hendaknya melakukan berbagai macam metode dalam menghadapi permasalahan dalam keluarga terutama apabila menghadapi perilaku menyimpang untuk anak remaja, namun tidak lupa pula harus memperhatikan waktu, situasi dan kondisi. Jika ini sudah dilakukan, maka anak akan menjadi anak yang berakhlak baik serta selamat dunia dan akhirat.

Konsep akhlak menurut Islam adalah menuju perbuatan amal shaleh, yaitu tentang perbuatan baik dan terpuji, berfaedah, dan indah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhai Allah SWT., sedangkan amal shaleh adalah inti ajaran Islam yang harus diterapkan untuk melatarbelakangi akhlak yang hendak dilakukan oleh manusia. Akhlak erat hubungannya dengan perilaku dan kegiatan manusia dalam interaksi sosial pada lingkungan tempat tinggalnya. Jadi tasawuf akhlaki dapat terealisasi secara utuh, jika pengetahuan tasawuf dan ibadah kepada Allah SWT., dibuktikan dalam kehidupan sosial. Maka yang disebut Tasawuf Akhlaki bukan hanya berupa teori saja, tetapi sangat diperlukan praktek, dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena Tasawuf Akhlaki adalah bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan Al Qur'an dan Al Hadits secara ketat, serta mengaitkan ahwal (keadaan) dan maqamat (tingkatan rohaniyah) kepada Al Qur'an dan Al Hadits. Kalau semua itu terlaksana orang tua dengan mudah membina dan mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang benar dan membentuk pribadi yang baik serta moral yang mulia terhadap anak. Itulah diantaranya yang dapat dilakukan

agar anak terhindar dari perilaku yang tidak baik terutama yang disebut dengan perilaku menyimpang.

2. Pelaksanaan pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi) di lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang remaja di Desa Baringin A dan Pabaungan Hilir Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama, tempat anak pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Keluarga adalah sebagai institusi yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup sepasang suami-istri secara sah karena adanya pernikahan.²² Pendidikan agama terutama tentang akhlak yang diberikan dalam keluarga adalah upaya integratif yang bertujuan membentuk dan mengemban potensi kemanusiaan sehingga menghasilkan generasi yang kompeten, berwatak serta berakhlak mulia.

Pendidikan agama yaitu mengajarkan pada anak yang berkaitan dengan agama seperti pengertian Pendidikan Spiritual hampir sama dengan pengertian tentang keimanan, ibadah dan akhlak. Tasawuf Akhlaq adalah ilmu yang mengajarkan tentang akhlak, seperti akhlak murid kepada guru, akhlak anak kepada orang tua dan akhlak kepada sesama. penting diajarkan kepada keluarga.²³

²²Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) hal. 18.

²³Wawancara dengan Abd (Orangtua M. Thaha Zailani), seorang PNS, di Desa Baringin A, Kecamatan CLS, Jum'at, 31 Mei 2019.

Sedangkan mengenai pentingnya Pendidikan Akhlak, beliau menambahkan:

Pendidikan akhlak mulai diajarkan pada anak sejak berusia 5 tahun atau usia sekolah Taman Kanak-kanak. Yaitu berupa tentang perbuatan baik yang harus dilakukan, misalnya tidak boleh berkelahi, harus menggunakan kata-kata yang baik, harus hormat dengan orang yang lebih tua, tidak boleh mengambil barang yang bukan milik kita. Selain itu kepada anak juga diajarkan agar anak tidak boleh melakukan perbuatan jelek, misal: melarang anak untuk berdusta, tidak boleh pemarkah.²⁴

Sejalan dengan pernyataan di atas, Anas Salahuddin menyatakan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab yang besar dan terpenting, karena pendidikan merupakan pemberian bimbingan, pertolongan dan bantuan dari orang yang dewasa kepada anak yang belum dewasa. Seorang ayah dan ibu berkewajiban mendidik, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya.²⁵ Jadi, dengan pendidikan tersebut anak akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk memotivasi, membina, membantu dan membimbing untuk kebaikan di masyarakat, lingkungan dan bangsanya.

Pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak yang lebih terpenting adalah pendidikan agama yang mencakup pendidikan akidah, ibadah serta akhlak. Pentingnya pendidikan akidah yang harus ditanamkan orang tua sejak dini agar kelak anak memiliki pondasi keimanan yang

²⁵Anas Salahudin. *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011) h. 13.

kokoh. Orang tua memberikan pendidikan ibadah kepada anak agar memiliki kedisiplinan dalam beribadah dimanapun dan kapanpun. Selain itu anak perlu diberi pendidikan akhlak agar terhindar dari perilaku menyimpang dan mampu menjadi teladan bagi dirinya maupun orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At Tahrim/66 : 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa kewajiban keluarga atau orangtualah untuk membawa anak-anaknya ke jalan yang benar, mengajarkan kebaikan menghindari kejahatan dan perilaku menyimpang yang membahayakan dirinya serta orang-orang disekitarnya hingga bisa bersama masuk ke dalam surga.

Berbeda dengan “Sya” yang menyatakan:

“tidak mengetahui tentang arti Tasawuf, cuma pernah mendengar, tetapi kalau akhlak beliau mengartikan tentang ilmu yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang yaitu tingkah laku yang baik yang harus dikerjakan dan tingkah laku yang buruk yang harus dihindari, dan penting diajarkan sejak anak berumur 5 tahun dengan mengajarkan kepada anak untuk berbicara dengan ucapan yang baik, tidak boleh berbohong, harus patuh dengan perintah dan nasehat orang tua dan tidak boleh melawan pada orang tua”.²⁶

²⁶Wawancara dengan Sya (Orangtua Muhammad), seorang petani , di Desa Baringin A, Kecamatan CLS, Jum’at, 24 Mei 2019

Sama halnya dengan “Sya”, ketika ditanya tentang pendidikan Spiritual “Has”pun menjawab tidak tahu, sebagaimana yang dinyatakan beliau:

“Tidak tahu, Cuma memahami Pendidikan spiritual sama dengan Pendidikan agama, mungkin Ilmu yang berkaitan dengan perbaikan akhlak dan itu penting diajarkan pada anak sejak anak umur 7 tahun namun karena orang tua sibuk bekerja jadi Pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi) kurang terajarkan pada anak. Orangtua mengajarkan sifat -sifat baik pada anak seperti sifat jujur, taat pada orang tua. Mengenai Pendidikan tentang ibadah shalat pada usia 10 tahun, namun karena anak termasuk kurang mampu menyerap pelajaran dan sangat lemah dalam menghafal, maka anak tidak begitu hapal bacaan-bacaan shalat sehingga pelaksanaan shalat jarang dilakukan oleh anak dengan alasan tidak hapal bacaan shalat”²⁷.

Pernyataan beliau diperkuat ketika penulis melakukan observasi, waktu itu beliau baru saja pulang dari bekerja namun beliau dengan sukarela melayani kedatangan kami. Keadaan inilah yang menyebabkan beliau jarang mengikuti kegiatan keagamaan atau maulid Habsyi yang ada di lingkungannya. Demikian juga tentang kondisi putera beliau, hal tersebut mungkin dampak dari pendidikan orangtua dan keadaan sehingga anak pun kurang mampu menyerap pelajaran. Begitu pula ketika ditanya tentang keimanan, ibadah, akhlak dan tata krama yang diajarkan beliau diantaranya perbuatan buruk yang harus dihindari oleh anak. Kalau mengenai masalah keimanan dan ibadah juga diajarkan tetapi hanya sebatas kemampuan orang tua. Misal tentang pelaksanaan shalat dan mengaji sudah diajarkan pada anak ketika anak berusia 9 tahun, tetapi

²⁷Wawancara dengan Has (Orangtua Muhammad Syafii), seorang petani, di desa Baringin A, Kecamatan CLS , Rabu 5 Juni 2019

karena penerimaan anak yang sangat lambat mengakibatkan anak bosan dan akhirnya berhenti mengaji dan mengenai shalat juga jarang melaksanakan dengan alasan tidak hapal semua bacaan shalat.

Proses pelaksanaan pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi) di lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang pada anak di Desa Baringin A dan Pabaungan Hilir, Kecamatan Candi Laras Selatan, Kabupaten Tapin tidak terlepas dari pemahaman orang tua mengenai arti dari pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi). Hasil observasi dan wawancara menunjukkan orang tua mengartikan pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi) sebagai pendidikan yang mengarahkan anak pada nilai-nilai agama Islam dan keyakinan (agama), akhlak, serta pengetahuan yang diterapkan dalam keluarga sejak dini, maka anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu, beramal shaleh dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Selain itu ada juga beberapa orang tua berpendapat bahwa pendidikan spiritual adalah bagaimana beribadah kepada Allah, sebagaimana diungkapkan salah satu orangtua, walaupun sebagian yang lain menyatakan ketidaktahuan dengan yang dimaksud dengan pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi). Hal ini terjadi karena pendidikan yang mereka miliki. Walaupun yang dimaksud dengan Pendidikan spiritual di sini adalah sesuatu yang susah dan tidak mudah didefinisikan karena cakupannya yang sangat luas, namun mungkin dalam pandangan orangtua

hal ini merupakan sesuatu yang bersifat keagamaan dan ibadah sebagaimana yang dipahami selama ini.

Secara terminologis, pendidikan spiritual keagamaan adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembersihan jiwa, kalbu, atau napas, yang merujuk pada konsep pendidikan yang bukan fisik, melainkan menyangkut sisi batin, perasaan, dan penjiwaan segala hal ihwal.²⁸ Oleh karena itu, Pendidikan spiritual adalah pondasi untuk membentuk pribadi dan mental yang diharapkan mampu memberikan pencerahan spiritual kepada anak, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat. Pendidikan spiritual terwujud dengan kesadaran penuh, perilaku yang berpedoman pada hati nurani, tanpa kepalsuan dan kepedulian besar akan tegaknya etika sosial atau dengan kata lain bahwa pendidikan Spiritual adalah perpaduan antara pengertian Pendidikan, moral dan Akhlak. Jadi yang dimaksud dengan Pendidikan Spiritual adalah bimbingan, asuhan dan pertolongan dari orang dewasa untuk membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela.

Sejalan dengan pernyataan di atas, “Apd” seorang ulama, tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat yang memiliki anak remaja berumur 21 tahun bernama Muhammad Aidi, beliau menyatakan bahwa:

²⁸Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta, SUKA-Press, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga), hal 19.

“Yang dimaksud dengan pendidikan spiritual adalah pendidikan agama, yang berhubungan dengan tauhid, ibadah dan akhlak, sedangkan tasawuf akhlaqi adalah ilmu yang mengajarkan tentang akhlak, seperti akhlak kepada sesama. Kami mengenalkan sekaligus mengajarkan kepada anak sejak mereka berumur 6 tahun, dengan cara memberi nasehat, pembiasaan, keteladanan sekaligus pengawasan atas pergaulan mereka agar tidak terjadi hal-hal yang tak diinginkan di kemudian hari”.²⁹

Pernyataan beliau tersebut sesuai dengan keseharian beliau sebagai seorang tokoh agama/dai karena bukan hanya keluarga tapi beliau juga tokoh panutan di masyarakat, beliau membimbing, memberi ceramah bahkan bukan hanya di lingkungan sekitar bahkan sampai satu kabupaten Tapin. Sedangkan keteladanan dan pembiasaan yang beliau lakukan menurut beliau dengan mengajak anak shalat berjamaah, mem biasakan membaca Al Qur'an dan memasukkan anak ke sekolah agama/pondok pesantren. Menurut beliau, “Alhamdulillah, anak-anak patuh, menuruti nasehat orangtua, menerima dan mengamalkan segala yang diajarkan, rajin beribadah, berperilaku baik tidak pernah berbuat sesuatu yang menyimpang dan mempermalukan orangtua”.

Berbeda ketika itu peneliti menemui “Mas”, seorang petani dengan pendidikan Menengah Atas (MAN) yang memiliki anak berumur 17 tahun bernama Maslani. Namun ketika ditanya tentang pendidikan spritual menurut beliau kurang paham, sedangkan Tasawuf Akhlaqi, mungkin ilmu tentang akhlak, sehingga kedua penting diajarkan kepada

²⁹Wawancara dengan Apd (Orangtua Muhammad Aidi), seorang tokoh agama, di Desa Baringin A, Kecamatan CLS, Rabu, 5 Juni 2019

anak sesuai kemampuan orangtua menurut beliau. Kemudian beliau menambahkan:

“Sejak anak berumur 6 tahun. Perlu ajarkan cara bertingkah laku yang baik, berkata-kata yang baik, hormat dan taat kepada orang tua. Anak juga di ajari tentang wudhu dan ibadah Shalat, mengaji kepada guru mengaji serta puasa. Memberikan nasehat kepada anak untuk selalu bersikap baik, menasehati anak untuk berteman dengan teman baik perilakunya. Dan memasukan anak ke Madrasah Diniyah pada saat anak berumur 8 tahun”.³⁰

Senada dengan pernyataan “Mas”, “Atm”, seorang karyawan kebun sawit yang berpendidikan Madrasah Tsanawiyah yang memiliki putera berumur 14, Yusri Adrian, menyatakan pentingnya pendidikan spiritual/Tasawwuf Akhlaqi, walaupun ketika ditanya tentang tasawuf tidak tahu tapi kalau akhlaqi mungkin ilmu yang berkaitan dengan masalah akhlak atau tingkah laku yang baik. Kemudian beliau menambahkan bahwa:

“Sejak anak berumur 7 tahun. Mengajarkan kepada anak untuk berperilaku yang baik dan tidak melakukan perbuatan yang jelek. Menganjurkan kepada anak untuk belajar mengaji kepada guru mengaji pada saat anak berusia 8 tahun. Selain itu juga selalu memberikan nasehat kepada anak untuk berperilaku yang baik dan menghindari perilaku yang tidak baik. Berteman dengan teman yang bagus perilakunya dan jangan begadang, rajin mengerjakan tugas sekolah, menasehati anak supaya tidak merokok dan tidak menggunakan obat terlarang sejak kecil hingga sekarang walaupun kadang mematuhi apa yang dinesehati dan terkadang tidak menuruti nasehat orang tua”.³¹

³⁰Wawancara dengan Mas (Orangtua Maslani), seorang petani, di Desa Pabaungan Hilir, Kecamatan CLS, Jum’at, 31 Mei 2019

³¹Wawancara dengan Atm (Orangtua Yusri Adrian), seorang petani, di Desa Pabaungan Hilir, Kecamatan CLS, Jum’at, 31 Mei 2019

Ketika ditanya tentang kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal beliau dengan jujur mengatakan jarang mengikuti kegiatan karena kesibukan dalam mencari nafkah sebagai seorang karyawan yang kadang-kadanga baru bisa pulang ke rumah sore bahkan malam hari namun anak cukup aktif di kegiatan keagamaan bersaa teman-temannya.

Berbeda dengan Guru “Muh”, seorang ulama, guru Mengaji, yang memiliki anak yang berusia 14 tahun yang bernama Muhammad Thaha Zaini menyatakan bahwa pendidikan spiritual adalah Pendidikan agama, yang mengajarkan pada anak yang berkaitan dengan agama seperti tentang keimanan, ibadah dan akhlak, sedangkan tasawuf akhlaqi adalah ilmu yang mengajarkan tentang akhlak, seperti akhlak murid kepada guru, akhlak anak kepada orang tua dan akhlak kepada sesama.

Ketika ditanya tentang pentingnya Pendidikan spiritual (tasawuf akhlaq) itu penting diajarkan kepada keluarga, beliau menjawab:

“Saya mengajarkan pendidikan spiritual pada anak sejak anak berusia 5 tahun atau usia sekolah Taman Kanak-kanak. Berkenaan dengan tasawuf akhlaqi, anak mulai diajarkan tentang perbuatan baik yang harus dilakukan, misalnya tidak boleh berkelahi, harus menggunakan kata-kata yang baik, harus hormat dengan orang yang lebih tua, tidak boleh mengambil barang yang bukan milik kita. Selain itu kepada anak juga diajarkan agar anak tidak boleh melakukan perbuatan jelek, misalnya: melarang anak untuk berdusta, tidak boleh pemarkah”.³²

Kemudian beliau menambahkan:

³²Wawancara dengan Muh (Orangtua Muhammad Thaha Zaini), seorang Ulama dan guru Mengaji, di Desa Pabaungan Hilir, Kecamatan CLS, Rabu 19 Juni 2019

“... selain itu saya juga memberi nasehat secara lisan, memberi contoh atau keteladanan dan pembiasaan serta pengawasan terhadap teman bergaul anak. Kalau berkaitan tentang akhlak anak diberi nasehat agar berperilaku yang baik, tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama disamping orang tua juga memberi contoh atau keteladanan. Mengenai ibadah, anak diajari dan dibimbing tentang praktek bersuci dan tata cara pelaksanaan ibadah seperti: shalat, mengaji dan belajar untuk puasa. Mengenai ibadah shalat, orang tua selalu mengajak anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid sejak anak masih berusia 6 tahun hingga anak berusia menjelang remaja, Alhamdulillah, anak menerima dan mengamalkan segala yang diajarkan oleh orang tua. Anak beliau bersifat penurut dan patuh terhadap nasehat orang tua, berperilaku baik, rajin dan rutin melaksanakan ibadah puasa dan shalat berjamaah”.³³

Ketika penulis bertanya tentang tahapan-tahapan dalam tasawuf akhlaqi, kemudian beliau menjawab, ada tiga tahapan, yaitu:

1. Takhalli, yaitu mengosongkan diri dari sifat tercela,
2. Tahalli, yaitu : menghiasi diri dengan sifat yang terpuji,
3. Tajalli (kenampakan), yaitu : perasaan ingat pada Tuhan, perasaan dilihat dan diawasi oleh Tuhan.³⁴

Sedang menurut “Nur”, seorang PNS yang merupakan orangtua remaja Baihaki yang berusia 17 tahun menyatakan:

“Pendidikan Spiritual adalah pendidikan keagamaan, sedangkan tasawuf akhlaqi adalah ilmu yang mengajarkan tentang akhlak yang sangat penting untuk anak, yang saya ajarkan sejak anak berumur mulai memasuki sekolah Dasar sekitar umur 6 tahun dan mulai mengajarkan lebih intensif tentang tasawuf akhlaqi ketika anak memasuki usia anak 12 tahun”.³⁵

³³Wawancara dengan Nur (Orang tua Baihaki), Seorang PNS, di Desa Pabaungan Hilir, Kecamatan CLS, Rabu 19 Juni 2019.

³⁴Wawancara dengan Muh (orang tua Muhammad Zaini), seorang Ulama dan guru Mengaji, di desa Pabaungan Hilir, Kecamatan CLS, Rabu, 19 Juni 2019.

³⁵Wawancara dengan Nur (Orangtua baihaki), Seorang PNS, di Desa Pabaungan Hilir Kecamatan CLS, Rabu 19 Juni 2019.

Sebagai seorang yang terpelajar beliau memiliki cara dalam menyampaikan dan mengajarkan tentang Pendidikan Spiritual (tasawuf akhlaqi) kepada keluarga diantaranya dengan :

- a. Nasehat
- b. Pembiasaan
- c. Latihan
- d. Motivasi
- e. Bonus³⁶

Kemudian beliau menambahkan Alhamdulillah berhasil. Anak berperilaku baik , rajin dan rutin melaksanakan ibadah puasa dan shalat berjamaah. Anak mau mendengarkan dan menerima nasehat yang diberikan oleh orang tua, misalnya anak diberi nasehat untuk bertingkah laku yang baik, anak mau melakukan.

Terkait pelaksanaan pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi) di lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang pada anak remaja kelihatannya semua orangtua sepakat bahwa pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi) perlu diberikan kepada anak sejak mereka berumur 5 tahun artinya ketika anak usia para sekolah dan TK mereka sudah dikenalkan sekaligus diberikan pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi), sebagaimana dinyatakan salah seorang satu orangtua.

“... tidak mengetahui tentang arti Tasawuf, cuma pernah mendengar, tetapi kalau akhlak beliau mengartikan tentang ilmu yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang yaitu tingkah laku yang baik yang harus dikerjakan dan tingkah laku yang buruk yang harus

³⁶Wawancara dengan Nur (orang tua Baihaki), seorang PNS, di desa Pabaungan Hilir, Kecamatan CLS, Rabu, 19 Juni 2019.

dihindari, dan penting diajarkan sejak anak berumur 5 tahun dengan mengajarkan kepada anak untuk berbicara dengan ucapan yang baik, tidak boleh berbohong, harus patuh dengan perintah dan nasehat orang tua dan tidak boleh melawan pada orang tua”.³⁷

Pernyataan tersebut sejalan Agus Susanti, dalam Jurnal Al Tadzkiiyah, yang menyatakan:

“Mengenai pendidikan akhlak yang diterapkan pada masa kanak-kanak, yang dikenal dengan pendidikan anak berumur 0-5 tahun (*infancy*) tentu tidak sama dengan pendidikan anak umur 6-12 (*late chil drod*) atau anak umur 13-18 (*puberty and adoles cence*). Begitu pula dengan tempat pelaksanaannya juga dipisahkan, sehingga lembaga pendidikan formal atau pendidikan sekolah terpisah dengan pendidikan informal atau pendidikan rumah tangga dan terpisah pula dengan pendidikan nonformal atau pendidikan masyarakat³⁸

Artinya dalam setiap fase perkembangan anak dan tempat ketika memberikan pendidikan spiritual terutama pendidikan akhlak itu sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan, begitu juga dengan pola asuh juga mempengaruhi perilaku dan sikap anak terutama bagaimana sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dalam hal ini peran orang tua sangat

³⁷Wawancara dengan Sya (Orangtua Muhammad), seorang ... , Jum’at, 24 Mei 2019

³⁸ Agus Susanti, "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak". Jurnal Pendidikan Islam, Al-Tadzkiiyah, volume 7 November (2016):hal.124.

berpengaruh dalam perkembangan sikap mental dan perilaku anak dan anak itu sendiri sangat memerlukan perhatian yang lebih dari orang tua.

Orang tua dalam mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dituntut untuk memberikan yang terbaik, perhatian dan kedekatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai apa yang diinginkan. Orang tua merupakan pemberi motivasi terbesar bagi anak, sehingga diharapkan orangtua dapat memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak. Kedekatan antara orangtua dan anak memiliki makna dan peran yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan keluarga.

Membekali anak dengan memberikan bimbingan dan perhatian kepada anak sehingga anak memiliki sikap dan perilaku yang baik dan tidak melakukan pelanggaran serta perilaku menyimpang saat berada di lingkungan sekolah. Namun pada kenyataannya masih banyak terdapat anak yang dalam perkembangan sikap dan perilakunya menjadi anak yang nakal.

Tindakan yang kurang terpuji yang dilakukan oleh anak tidak terlepas dari peran orangtua selaku pendidik dan orang pertama yang menjadi contoh dan panutan dalam kehidupan seorang anak. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus dalam mengatasi sikap dan perilaku anak yang tidak sesuai dengan aturan baik itu di lingkungan keluarga ataupun di masyarakat terutama anak yang melakukan perilaku menyimpang.

3. Kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan spritual (Tasawwuf Akhlaqi) di lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang remaja di Desa Baringin A dan Pabaungan Hilir Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga juga tempat pertama bagi anak mendapatkan pendidikan sebelum sekolah dan lingkungan sekitar. Baik buruknya sikap, perilaku dan kepribadian seorang anak tergantung pada didikan dari keluarga dan lingkungan dimana mereka tinggal.

Berkenaan kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan spritual (Tasawuf Akhlaqi) di lingkungan keluarga dalam mencegah perilaku menyimpang, sebagian menyatakan tidak memiliki kendala dan bersyukur terhadap situasi dan keadaan anak dan keluarganya, walaupun ada hanya berupa merokok sedangkan kendala yang dihadapi berupa waktu yang dirasakan orangtua yang tidak mampu melalui hari lebih banyak bersama anak dan keluarga, kesibukan dan pekerjaan sebagai orangtua dan mencari nafkah untuk keluarga, serta keterbatasan pengetahuan

Sebagaimana yang disampaikan, “Abd” sebagai seorang guru dan pendidik, menyatakan:

“Kendala atau kesulitan yang dihadapi, yaitu berkaitan keterbatasan waktu karena orang tua (ayah) bekerja sebagai guru yang jam kerjanya dari pukul 07.30 -16.00 dan juga untuk mendidik anak

bungsu tidak bisa menerapkan disiplin secara maksimal karena adanya rasa kasihan dan tidak tega”.³⁹

Kemudian beliau menambahkan, Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak baik dipandang dari sudut agama atau penilaian masyarakat dan bersifat merugikan untuk diri pribadi bahkan bisa berdampak tidak baik untuk lingkungan/masyarakat contohnya seperti merokok, membolos, melakukan pencurian dan kebut-kebutan di jalan. Sedangkan ketika di tanya “Apakah anak bapak pernah melakukan perilaku menyimpang tersebut ?” Beliau langsung menjawab: “Tidak pernah”.

Hal berbeda diungkapkan “Has” yang merasa kurang berhasil mencegah keluarga dari perilaku menyimpang, karena anak sering melakukan perilaku menyimpang seperti bolos saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas-tugas di sekolah, merokok dan kebut-kebutan di jalan. Anak juga tidak bisa membaca Al-Qur'an sehingga terhambat dalam pelajaran agama seperti mata pelajaran Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits. Sehingga anak sering tidak mengerjakan tugas dan bolos saat pelajaran menghafal Al-Qur'an.

“... untuk kegiatan keagamaan, anak dan beliau kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Kalaupun anak mengikuti kegiatan majlis Ta'lim atau kegiatan Maulid Habsyi namun anak tidak serius mengikuti kegiatan tersebut. Anak lebih banyak duduk sambil ngobrol dengan sebagian teman-temannya di luar sambil merokok, sedang kendala yang dihadapi seperti anak tidak mematuhi terhadap yang diajarkan orang tua serta keterbatasan waktu kami sebagai

³⁹Wawancara dengan Abd (Orangtua M. Thaha Zailani), seorang PNS, di desa Baringin A, Kecamatan CLS, Jum'at, 26 April 2019.

orang tua terutama saya sibuk bekerja dari jam 07.00 pagi sampai 19.00, pendidikan dan pengawasan lebih banyak dilakukan oleh ibunya”.⁴⁰

Kalau menurut “Sya”, anak beliau aktif mengikuti kegiatan keagamaan sedangkan orang tua bersifat kadang-kadang saja karena orang tua sibuk mencari nafkah terutama ayah, artinya kendala tersebut ada pada diri beliau karena orang tua laki-laki sibuk bekerja sehingga sedikit waktu untuk mengawasi dan memberikan Pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi) pada anak sehingga Pendidikan dan pengawasan pada anak lebih banyak dilakukan oleh istri. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang Pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi) karena orang tua cuma berpendidikan SD.

Berbeda dengan orangtua yang lain “Apd” tidak memiliki kendala dalam menyampaikan pendidikan agama dan mendidik anak-anak beliau. Bahkan dalam keseharian mereka juga menjadi panutan bagi teman-temannya, kami selalu berusaha menjadi teman sekaligus sahabat, sehingga mereka merasa dihargai, tambah beliau. Karena menurut beliau anak itu harus dididik dengan kasih sayang, berusaha memahami dan mengerti jiwa dan perasaan bukan hanya dipenuhi secara materi.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di kediaman Bapak “Apd” peran orang tua dalam mengatasi sikap dan perilaku menyimpang anak adalah sebagai berikut :

⁴⁰Wawancara dengan Has (Orangtua Muhammad Syafii), seorang..., 5 Juni 2019

1. Sebagai tokoh masyarakat sangat memperhatikan dan mengasihi anak, tidak memanjakan anak dan bersikap tegas terhadap anak dan tidak keras hal ini dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan kepada anak. Memberikan nasehat kepada anak dan pernah membatasi pergaulan anak, anak bebas untuk bergaul dengan siapapun asalkan tidak mengikuti teman-teman yang dapat menjerumuskan anak.
2. Sebagai Ulama. Beliau memberikan pandangan kepada anak untuk menjadi orang yang berhasil. Selalu membiasakan anak-anaknya untuk mandiri, menjaga hubungan baik dengan tetangga dan orang lain dilingkungan tempat tinggal, menanamkan nilai-nilai dan norma, mengajarkan anak tentang pentingnya Agama.
3. Sebagai pembimbing beliau memiliki sikap dan kepribadian yang baik kepada orang lain, sebagai orangtua selalu mengingatkan anaknya untuk belajar, dia juga memberikan dorongan dan semangat belajar kepada anak. Memenuhi kebutuhan sekolah anak serta memberikan saran masukan serta nasehat kepada anak.
4. Sebagai model dan teladan beliau menanamkan nilai sosial kepada anak dengan bersikap sopan santun dan murah hati kepada orang lain dengan menunjukkan beberapa contoh kepada anak seperti bersikap sopan santun dan murah hati kepada orang lain.

Ketika wawancara dengan “Muh”, beliau sebagai seorang ulama tidak memiliki kendala dalam pembinaan akhlak pada anak, walaupun

untuk pembiasaan shalat subuh anak sering anak sulit dibangunkan. Solusi dengan pembiasaan dan membiasakan shalat saat anak masih berusia 5 – 9 tahun orang tua harus rajin dan sabar dalam mengingatkan anak untuk mengerjakan shalat 5 waktu terutama untuk membiasakan anak untuk mengerjakan shalat subuh, orang tua harus rajin membangunkan anak untuk mengerjakan shalat subuh.

Demikian juga dengan “Nur” beliau tidak memiliki kendala dalam mengajarkan Pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaki) pada anak dan keluarga, walaupun ada cuma sebatas anak menunda waktu pelaksanaan ibadah shalat fardhu.

Berbeda dengan “Mas”, beliau kesulitan dalam mengajarkan Pendidikan spiritual (tasawuf akhlaki) pada keluarga karena kurangnya pengetahuan orang tua dalam masalah pengetahuan agama dan Tasawuf Akhlaqi.

Sedangkan “Atm” mengalami kesulitan dalam mengajarkan Pendidikan spiritual (tasawuf akhlaki) pada keluarga karena :

- Anak tidak mematuhi terhadap yang diajarkan orang tua karena bersifat nasehat saja tanpa diiringi dengan bimbingan dan keteladanan dari orang tua
- Keterbatasan waktu untuk memberikan Pendidikan, bimbingan dan pengawasan orang tua terhadap anak karena sibuk bekerja mencari nafkah.
- Keterbatasan pengetahuan orang tua tentang Pendidikan spiritual (Tasawuf Akhlaqi)
- Orang tua (ayah) mendidik dan membesarkan anak seorang diri tanpa kehadiran istri sejak anak berusia 3 tahun sehingga anak tidak mendapat didikan dan kasih sayang dari seorang ibu. Hal ini juga mengakibatkan anak lebih banyak menghabiskan waktunya

bersama teman-teman sebaya untuk mengurangi rasa rindu dan sedih karena ditinggal ibu.⁴¹

Dengan kondisi yang demikian orang tua seharusnya membimbing dan membina anak-anak remajanya dalam berperilaku dan berakhlak mulia, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Islam menganjurkan orang tua untuk mendidik anak, sehingga memiliki pegangan hidup sekaligus panutan dalam menghadapi kehidupan dan masalah yang dihadapinya. [Karena perilaku menyimpang](#) adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki ketimbang anak perempuan, walau penyebab perilaku menyimpang pada anak belum diketahui secara pasti. Namun, lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam mengawali terbentuknya perilaku menyimpang pada anak.

Kenakalan remaja yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun ketika pada masa kanak-kanak. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun para remaja sebagai pelakunya. Seringkali ditemukan rasa trauma pada masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi

⁴¹ Wawancara dengan Atm (Orang tua Yusri Adrian), seorang karyawan kebun sawit, di Desa Pabaungan Hilir, Kecamatan CLS, Jum'at, 31 Mei 2019.

lingkungannya, seperti kondisi ekonomi ataupun *brokenhome* yang membuatnya rendah diri.

Masalah ini juga bisa muncul akibat kurangnya perhatian orang tua kepada anak, pola asuh anak yang kurang baik, atau bahkan trauma psikis yang dialami oleh anak. Kondisi keluarga yang berantakan menjadi faktor penyebab seorang anak menjadi nakal. Hal ini karena hubungan orang tua anak tersebut yang tidak harmonis, percekocokan kedua orang tua yang terus menerus menyebabkan anak kurang perhatian dan kurangnya kasih sayang. Maka anak tersebut akan memilih mencari kasih sayang di luar keluarga atau mencari perhatian dengan melakukan tindakan yang nakal.

Status sosial ekonomi orang tua yang rendah. Akibat dari ekonomi orang tua yang rendah menyebabkan kebutuhan anak tidak tercukupi. Seperti kebutuhan makanan, pendidikan, kesehatan, maupun kebutuhan yang bersifat sekunder. Dari sinilah seorang anak akan melakukan tindakan yang berujung kriminal untuk memperoleh kebutuhannya.

Kondisi keluarga yang tidak tepat, seperti orang tua yang tegas dengan menerapkan kedisiplinan terhadap anak. Bahkan tidak mengasihani anak dengan melakukan perlakuan kasar akan mengakibatkan anak akan patuh terhadap orang tuanya saja. Tetapi di luar lingkungan keluarga anak akan menjadi nakal sebagai protes terhadap tindakan yang dilakukan orang tuanya.

Selain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial juga dapat memicu berkembangnya perilaku menyimpang pada anak. Hal ini

biasanya akibat pergaulan yang tidak baik dengan teman sekolah atau teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, kurangnya kasih sayang dari orang tua. Anak yang kurang mendapat kasih sayang dari orang tua akan mengakibatkan anak tersebut tidak betah di rumah. Anak akan melarikan diri dengan cara pergaulan bebas.

Masa remaja tidak bisa disebut anak karena mereka berada di masa transisi, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke dalam golongan orang dewasa. Remaja berada diantara fase anak dan fase dewasa, karena itulah remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” sehingga perlu pendampingan.

Remaja atau dalam bahasa aslinya *adolescene* atau dalam bahasa latin *adolescere* berarti “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Masa remaja merupakan masa di mana seseorang beranjak dari usia anak-anak menuju usia dewasa.⁴²

Setiap remaja memiliki lingkungan yang berbeda-beda serta latar belakang ekonomi yang berbeda, pergaulan, keluarga, pendidikan, dan seterusnya. Pergaulan yang salah menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja atau perilaku menyimpang. Apalagi di zaman sekarang ini dengan alasan modernisasi para remaja ingin mencoba sesuatu yang seharusnya tak pantas dikerjakan. Oleh karena itu mereka memerlukan pengalaman dan kematangan yang sempurna dalam menjalankan peran

⁴²<https://thecolumnist.id/artikel/masalah-kenakalan-remaja-dan-solusinya-1178>,
<https://thecolumnist.id/artikel>, (28 November 2019), pukul 12.40

sebagai anggota keluarga, yang menjadi tempat bagi seorang remaja dalam membentuk pola pikir, nilai kepribadian dan keyakinan yang dominan adalah keluarga. Remaja yang melakukan perilaku menyimpang pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, suka membuat aturan sendiri serta meremehkan keberadaan orang lain.

Selain itu penanaman nilai-nilai spiritual atau tasawuf pada dasarnya perlu diberikan untuk memupuk sifat ihsan dalam perilaku sehari-hari sehingga merasakan kedekatan diri dengan sang Khaliq. Dengan terbinanya akhlak ini, maka akan menimbulkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan istiqamah. Karena tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlakul Karimah.

Kalau dapat disimpulkan kendala orang tua dalam mendidik anak di Desa Baringin A dan Desa Pabaungan Hilir Kabupaten Tapin kecamatan Candi laras Selatan adalah sebagai berikut:

1) Rumah Tangga atau keluarga.

Rumah tangga adalah tempat pendidikan pertama kali bagi seorang anak dan merupakan tempat yang paling berpengaruh terhadap pola hidup seorang anak. Anak yang hidup di tengah keluarga yang harmonis, yang selalu melakukan ketaatan kepada Allah ‘Azza Wa Jalla, sunah-sunnah Rasulullah Shallallahu’alaihi Wa Sallam ditegakkan dan terjaga dari

kemungkarannya, maka ia akan tumbuh menjadi anak yang taat dan pemberani.

Berdasarkan wawancara, orang tua sudah memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan anak dengan cara menciptakan suasana yang Islami, dengan memberikan contoh dan keteladanan serta selalu mengajak berbuat baik dan mengikuti kegiatan yang positif seperti kegiatan keagamaan.

2) Sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Tempat bertemunya ratusan anak dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda, baik status sosial maupun agamanya. Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda.

Memberikan pendidikan bukan cuma pengetahuan tapi juga ketrampilan, akhlak, agama dan budi pekerti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua, mereka memasukkan anaknya ke sekolah agama atau pesantren sebagai sarana preventif untuk mencegah hal-hal yang kurang baik terutama perilaku menyimpang.

3) Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal terutama teman pergaulan memiliki peran dan pengaruh besar dalam kehidupan seorang anak terutama remaja,

sebab teman mampu membentuk prinsip dan pemahaman yang tidak bisa dilakukan kedua orang tua. Memilih teman dan lingkungan pergaulan untuk anak-anak merupakan tanggung jawab dari orang tua, hal ini karena teman anak merupakan kawan anak bermain sehingga anak akan meniru gaya hidup temannya, termasuk media elektronik dan cetak, tidak jarang anak-anak akan tumbuh sebagai mana yang ia peroleh dari kedua media ini sibuk bermain Game, sehingga melalaikan mereka dengan bermain game.